

TIDAK DIPERJUALBELIKAN
Proyek Bahan Pustaka Lokal Konten Berbasis Etnis Nusantara
Perpustakaan Nasional, 2011

ANDE-ANDE LUMUT

ARTI PURBANI



PNRI



Balai Pustaka

ANDE-ANDE LUMUT

ANDE-ANDE LUMUT

Oleh

ARTI PURBANI



Perpustakaan Nasional
Republik Indonesia



Balai Pustaka

Penerbit & Percetakan
PN BALAI PUSTAKA

BP No. 2581

Hak Pengarang dilindungi Undang-Undang.

Gambar kulit dan gambar dalam oleh B.L.B. Prasodjo

1. ANDE-ANDE LUMUT

Dahulu kala hiduplah empat orang raja. Seorang bernama Lembu Amiluhur, bertahta di negeri Jenggala. Yang kedua Lembu Peteng adalah Raja Kediri. Yang ketiga Lembu Menggareng yang bersemayam di Ngurawan, dan yang keempat adalah Lembu Amijoyo, Raja Singasari. Keempat raja tersebut hidup rukun dan damai di negeri mereka masing-masing yang sangat luas. Mereka tidak mempunyai keinginan untuk saling mengganggu atau saling merugikan satu sama lain. Demikian keempat raja itu ter-sohor kerukunannya. Bukan hanya di antara mereka para raja itu bersikap baik. Kepada rakyat pun mereka baik dan adii. Siapa yang jujur dan bekerja keras, diberi upah sebagai imbalan dan makanan. Tapi siapa yang berbuat salah di-hukum tidak pandang bulu. Demikian keadaan di empat negeri itu. Aman tenteram, subur dan makmur.

Sang Prabu Lembu Amiluhur mempunyai se-lfrang putra yang bernama Raden Panji Kudawaning Pati. Tetapi ia lebih terkenal dengan nama Raden Putra, sebagaimana rakyatnya menyebutnya. Putra raja itu sangat tampan dan

agung laksana seorang dewa dari kahyangan, seperti Sang Hyang Kamajaya. Sang Prabu Amiluhur ingin agar putranya tidak hanya bagus lahiriah saja, rohaniah pun ia harus baik. Karena itu Raden Putra mendapat pelajaran dari para pendeta yang paling pandai dan tersohor.

Sang Prabu Lembu Peteng mempunyai seorang putri yang cantik jelita. Banyak raja telah melamarnya, namun tak seorang pun berkenan di hati sang putri. Bahkan sang Putri demikian marah terhadap pria bangsawan yang melamarnya, hingga ia mengancam akan mengakhiri hidupnya, bilamana ia dipaksa menerima lamaran dari salah seorang pria yang telah melamarnya. Ketika ia mendengar bahwa Raden Putra telah melamarnya, tiba-tiba hilanglah rasa bencinya. Ia bersedia menikah dengan putra raja Jenggala itu.

Tak lama kemudian pesta perkawinan dilangsungkan dan kedua anak raja itu merasa sangat berbahagia. Setelah pernikahannya, Raden Putra dinobatkan menjadi putra mahkota dan kini bergelar Adipati Anom. Namun tak lama kemudian kebahagiaan kedua anak raja itu berakhir.

Sang Prabu Lembu Amiluhur telah lanjut usianya dan dirasanya makin berat memegang pucuk pimpinan kerajaannya. Pada suatu hari timbul gagasan pada dirinya, "Mengapa anakku harus menunggu sampai aku mangkat untuk naik tahta kerajaan. Lebih baik ia sekarang menjadi raja, selama aku masih sehat dan kuat. Aku da-

pat mendampingi dan membantunya dalam tugas berat itu, sehingga aku dapat menutup mata dengan hati yang tenang, karena mengetahui bahwa rakyatku memiliki seorang raja yang sanggup menjalankan tugasnya."

Sang Prabu Lembu Amiluhur memanggil para penasehatnya dan lain sesepuh yang arif bijaksana untuk merundingkan gagasannya itu. Setelah lama bermusyawarah mereka setuju dengan gagasan sang raja itu. Akhirnya sang Pangeran Adipati Anom dipanggil untuk menghadap ayahnya. Kini ia mendengar apa yang telah diputuskan ayahnya dan yang disetujui para penasehat yang arif bijaksana itu. Akan tetapi Raden Putra menolak. "Haruslah aku mendahului tahta kerajaan pada saat ayahku masih hidup. Seolah-olah aku menggeser ayahku dari tahtanya. Tidak! Aku tak akan mau. Dunia luar akan mengira bahwa aku telah merebut kekuasaan dari tangan ayahku. Aku tidak mau menjadi raja sekarang!"

Bagaimanapun Raden Putra dibujuk rayu dan dipaksa secara halus untuk patuh terhadap keputusan ayahnya, ia tetap menolak. "Pikirkan saja dahulu!" kata salah seorang penasehat tua yang arif bijaksana itu. Ketika Raden Putra mengundurkan diri, mereka berunding sekali lagi. Namun sang raja bersikeras dan tak mau merubah niatnya. "Aku sudah tua sekarang. Tugasku kini kurasakan terlampau berat," kata sang Raja. Kemudian kata salah seorang penasehat, "Mari

kita ceritakan kepada sang Pangeran Adipati Anom bahwa ayahanda sangat murka dan tak kenal ampun bila ia tetap menolak." Sekali lagi Raden Putra dipanggil dan diberitahukan apa yang telah diputuskan. Akan tetapi Raden Putra tetap menolak untuk menjadi raja selama ayahnya masih hidup. Akhirnya ia diancam akan dikucilkan dari kerajaari. Dan barang siapa menolong atau melindunginya akan mendapat hukuman pula.

"Apakah tak ada orang yang mengerti akan diriku," keluh Raden Putra. Semua orang menundukkan kepala. Keputusan terakhir itu sama halnya dengan hukuman mati. "Lebih baik aku mati daripada sekarang menggantikan ayahku menjadi raja," ujar Raden Putra.

Sang raja menjadi sangat murka mendengar ucapan itu, hingga diusirnya Raden Putra seketika itu juga dari istananya. Maka sejak saat itu Raden Putra harus berkelana di alam dunia yang luas.

Raden Putra pulang dahulu, ternyata istrinya telah tertidur. Ia tidak membangunkannya melainkan pergi ke serambi muka dan memikirkan apa yang harus diperbuatnya. Dua pembantunya yang setia dan selalu mengikuti ke mana ia pergi, kini mengikutinya pula ke serambi muka. Kedua pembantu itu pun merasa bimbang. Mereka ti-cak tega membiarkan majikannya berkelana seorang diri. Sejak masa kecilnya mereka telah mengasuhnya. Juga mereka mengetahui hukuman

berat yang akan menimpa diri mereka, biiia mereka mengikuti majikannya ke mana pergi. Sambil berlutut di hadaoran Raden Putra mereka memohon untuk ikut serta dalam pembuangannya. Raden Putra sangat senang mendengar permintaan kedua pembantunya yang setia itu. Mereka menanyakan apakah Raden Putra tidak mengajak istrinya ikut serta dalam pembuangannya.

"Aku tidak sampai hati mengajak dia dalam kehidupan yang tak menentu itu. Apakah tidak terlalu berat baginya untuk hidup di hutan? Di sini ia terlindung. Akan tetapi bila ia benar-benar mencintaiku, ia akan mencariku dan menemuiku di mana pun aku berada," demikian ujar Raden Putra. Kedua pembantu mengundurkan diri untuk menyiapkan keperluan perjalanan tersebut.

Perlahan-lahan Raden Putra masuk ke dalam kamar tidur istrinya. Beberapa lama dipandangnya wajah cantik istrinya yang sedang tertidur. Akhirnya disadarinya bahwa telah tiba saatnya untuk berpisah. Ditulisnya sepucuk surat yang berbunyi, "Yayi (istriku), bila engkau terbangun, aku telah jauh darimu. Karena sesuatu hal aku terpaksa meninggalkanmu, di manapun aku senantiasa akan mencintaimu dan tak akan melupakanmu." Surat itu diletakkannya di samping istrinya. Dicum dan dibelainya istrinya perlahan-lahan untuk tidak membangunkannya. Kemudian ia pergi untuk berkelana, memasuki lembaran hidup baru yang penuh teka-teki.

Pada malam itu mereka bertiga berjalan tak

menentu arah tujuannya. Ketika fajar menyingsing mereka sampai ke sebuah hutan. Di sini mereka tinggal selama empat bulan. Mereka hanya makan buah-buahan saja dan minum air kelapa. Kehidupan semacam ini lama-kelamaan terasa membosankan. Kemudian kedua pembantu Raden Putra mengusulkan kepada majikannya untuk menyamar dan pergi ke sebuah hutan yang terdekat. Semula Raden Putra tidak memperhatikan usul kedua pembantunya itu. Namun ketika mereka mendesak, akhirnya Raden Putra menyetujuinya. Ia menyamar sebagai seorang pemburu. Mereka pun memasuki kota Dadapan.

Di kota ini hidup seorang janda miskin, yang Larus bekerja berat untuk sesuap nasinya. Ketiga pemburu itu merasa haus dan melihat sebuah rumah kecil tempat tinggal si janda miskin itu. Mereka menuju ke sana dan memohon seteguk air minum.

"Dari mana kalian datang dan ke mana kalian hendak pergi?" tanya mbok Rondo itu (perempuan janda).

"Saya bernama Ande-ande Lumut, dan itu adaiah dua pembantuku, Gempol dan Ceblung," Jawab Raden Putra." Tempat tinggal kami di hutan dan kami mohon seteguk air!" sambung Raden Putra. Ketika mereka telah minum, mbok Rondo mengusulkan supaya mereka tinggal bersamanya. Mereka bertiga dapat membantunya mencarikan nafkah. Demikian Raden Putra menjadi anak angkat mbok Rondo dan kedua

pembantunya menjadi saudara mbok Rondo itu.

Apa yang terjadi dengan istri Raden Putra, Dewi Candrakirana? Ketika ia terbangun dilihatnya surat suaminya. Hatinya merasa sangat sedih ketika dibacanya surat itu. Tak berapa lama kemudian tahlulah ia tentang apa yang telah terjadi antara suaminya dengan sang Raja. Dewi Candrakirana membaca surat suaminya sekali dan sekali lagi sambil menangis tersedu-sedu. Sementara itu datang utusan dari sang Raja untuk menanyakan apakah sang Pangeran Adipati Anom betul telah berangkat, karena sang Raja kini telah menyesali kemurkaannya. **Ketika beliau** mendengar bahwa putranya telah meninggalkan istana, dikirimkannya utusan-utusan ke segala penjuru untuk mencari Raden Putra. Barang siapa yang dapat menemukan sang Pangeran Adipati Anom ataupun memberitahukan suatu berita akan diberikan hadiah yang setimpal.

Dewi Candrakirana tidak sabar menunggu hingga salah seorang utusan kembali membawa berita. Ia sendiri hendak pergi mencari suaminya. Maka iapun berangkatlah seorang diri. Ia menjelajahi hutan belukar, menaiki bukit dan menuruni jurang. Akan tetapi ia tak dapat menemukan jejak suaminya barang sedikitpun. Akhirnya ia menjadi putus asa. Sambil menangis sedu sedan ia menjatuhkan dirinya dan menyanjatkan doa kepada Yang Maha Kuasa.

Tiba-tiba Batara Nnrada berdiri di hadapan-

nya. Batara Guru telah mendengar doa wanita rnalang itu dan kini mengutus Batara Narada turun ke bumi untuk menanyakan apakah permohonan Dewi Candrakirana itu. Dewi Candrakirana memohon agar dapat menemukan suaminya, baik hidup maupun mati.

"Apa yang dapat kau perbuat sebagai imbalan?" tanya Batara Narada.

"Segalanya, aku rela berbuat. Bahkan mati pun aku rela, asalkan dapat menemukan suami-ku," jawab Dewi Candrakirana.

"Baiklah, kau akan menemukan suamimu, namun kau harus menjalankan suatu percobaan dahulu," ujar Batara Narada. "Pergilah ke arah barat. Di desa Karangwulusan hidup seorang janda dengan tiga orang anak putrinya. Kau harus bekerja di sana, Kau tak boleh menolak pekerjaan apapun, bahkan yang sangat melelahkan maupun yang sangat kotor."

Dewi Candrakirana berjanji akan menjalankan perintah itu. Kemudian Batara Narada memberikan sebuah senjata, "Cis" *) kepadanya. Akan tetapi Cis ini hanya dapat digunakan dalam keadaan yang sangat perlu.

Demikianlah Dewi Candrakirana bekerja pada mbok Rondo di desa Karangwulusan itu. Mbok Rondo seorang wanita yang baik hati, namun anak-anak putrinya sangat dengki dan malas. Segalanya harus dikerjakan oleh Dewi Candra-

*) Senjata berbentuk lidi.

kirana seorang diri. Semula Dewi Candrakirana memakai nama samaran Sriwayam. Akan tetapi mbok Rondo berkata, bahwa nama itu tidak bagus dan ia akan memanggilnya "Kleting Kuning." Maka Dewi Candrakirana kini bernama Kleting Kuning.

Anak-anak mbok Rondo bernama Kleting Abang, Kleting Biru dan Kleting Ungu. Ketiga Kleting ini sangat membenci Kleting Kuning, karena Kleting Kuning jauh lebih cantik daripada mereka. Bila mbok Rondo ke luar rumah mereka mengejek dan menyiksa Kleting Kuning. Dan Kleting Kuning tak berani melawan sedikitpun.

Pada suatu hari mereka memerintahkan Kleting Kuning untuk menggosok sebuah dandang yang sangat kotor. Dengan patuh Kleting Kuning pergi ke kali untuk menggosok dandang tersebut. Akan tetapi bagaimanapun ia menggosok dandang itu tidak dapat bersih juga. Akhirnya ia pulang dengan hati sedih. Di tengah jalan, ketiga Kleting menyongsongnya. Ketika mereka melihat bahwa dandang itu masih saja kotor, mereka memukuli Kleting Kuning demikian hebat, hingga Kleting Kuning jatuh pingsan. Ketiga gadis itu sangat terkejut dan kemudian melarikan diri. Mereka mengira bahwa Kleting Kuning telah mati, dan hal itu bukanlah maksud mereka.

Beberapa lama kemudian Kleting Kuning sadar kembali. Ia tidak berani pulang, lagi pula ia



Kleting Kuning menceritakan apa yang telah terjadi.



PNRI



Balai Pustaka

tidak tahan menderita lebih lama lagi. Ia kembali ke kali dan berdoa dari dalam lubuk hatinya semoga dibebaskan dari penderitaannya. Tiba-tiba turun seekor Garuda dari langit dan berdiri di dekatnya. Garuda itu bertanya kepada Kleting Kuning dengan suara manusia mengapa ia bersedih hati. Kleting Kuning menceritakan apa yang telah terjadi.

"Andaikan, aku dapat menolongmu apa yang akan kau berikan kepadaku. Sebagai imbalannya?" tanya sang Garuda.

"Apa saja yang engkau kehendaki," jawab Kleting Kuning. Kemudian sang Garuda menggigit dandang kotor itu dengan paruhnya dan membanting-bantingnya di dalam air hingga menjadi bersih dan mengkilat. Dengan penuh kekaguman Kleting Kuning menyaksikan hal itu.

"O, banyak terima kasih! Kini apa yang harus kuperbuat untukmu?" tanya Kleting Kuning.

"Aku ingin engkau menjadi istriku!" jawab sang Garuda. Kleting Kuning sangat terkejut mendengar ucapan itu. Akan tetapi ia tidak boleh mengingkari janjinya. Ia hanya minta waktu sehari lagi, karena mau menyerahkan dandang itu ke rumah.

Setiba di rumah, tiga gadis Kleting terperanjat melihatnya. "Masih hidupkah si Kleting Kuning. Lagi pula ia berhasil membersihkan dandang tua itu. Apakah itu Betul Kleting Kuning atau arwahnya?" pikir mereka. Mereka kini melasa takut terhadap Kleting Kuning. Namun

Kleting Kuning terlampau sedih untuk memikirkan ke tiga Kleting itu. Ia memikirkan janjinya kepada Garuda itu, karena ia sama sekali tidak suka menjadi istrinya. Akan tetapi ia seorang anak raja dan mengetahui bahwa janji harus ditepati.

Maka keesokan harinya ia pergi ke kali lagi. Sang Garuda sudah menunggu di sana.

"Apakah engkau betul mencintaiku, hingga engkau hendak memperistriku?" tanya Kleting Kuning.

"Aku sangat cinta padamu!" balas sang Garuda.

"Apakah cintamu demikian besar, hingga engkau sanggup mengabdikan setiap permintaanku?"

"Ya, setiap permintaanmu akan kukabulkan."

"Tuga bila aku ingin sesuatu yang sangat aneh dan mustahil?" tanya Kleting Kuning lagi,

Sang Garuda tetap menyanggupinya. Kemudian Kleting Kuning minta sepotong daging dari paha sang Garuda. "Baiklah!" ujar sang Garuda.

Akan tetapi ketika Kleting Kuning hendak memotong paha Garuda dengan Cis yang pernah didapatkannya dari Batara Narada, tiba-tiba sang Garuda menjelma menjadi Batara Narada.

"Kau telah menjalankan percobaan hidupmu dengan baik anakku. Tak lama lagi kau akan menjumpai suamimu. Selamat jalan, restuku bersamamu!" Setelah mengucapkan kata-kata itu Batara Narada menghilang.

Kleting Kuning pulang ke rumali mbok Rondo dengan perasaan lega. Pikirannya masih penuh ciengan peristiwa yang baru saja dialaminya itu, sehingga ia pada mulanya tidak mengamati perubahan suasana rumah. Ketiga anak mbok Rondo sedang diliputi perasaan gembira dan gelisah karena hendak melamar seorang pria tampan, anak seorang janda di desa Dadapan. Sudah banyak wanita cantik dengan membawa hadiah yang mahal-mahal telah datang ke rumah mbok Rondo di Dadapan itu untuk menyampaikan keinginannya menjadi menantunya. Namun Ande-Ande Lumut anak mbok Rondo itu masih saja belum menjatuhkan pilihannya. Hai ini sangat menyedihkan mbok Rondo.

Kini ketiga Kleting ingin mencoba juga melamar anak mbok Rondo di Dadapan. Oleh ibu mereka, Kleting Kuning juga harus ikut serta. Semula Kleting Kuning menolak, "Aku tidak mempunyai pakaian bagus. Lagipula aku tidak tahu jalan ke Dadapan," kata Kleting Kuning.

"Ikut saja dengan saudara-saudaramu. Doa restuku besertamu, kau seorang anak yang baik dan selalu bersikap baik kepadaku," kata mbok Rondo itu. Ketiga Kleting tidak senang bahwa Kleting Kuning juga ikut pergi. Mereka bersepakat untuk memukuli Kleting Kuning di tengah jalan, sehingga ia tidak dapat melanjutkan perjalanannya.

Demikianlah terjadi. Mereka belum jauh dari

rumah, ketika Kleting Kuning dipukuli. Pakainya dirobek-robek. Kleting Kuning memohon ampun dan berjanji tidak akan ikut serta melamar ke Dadapan. Namun ketiga gadis itu belum juga puas. Kleting Kuning diikat mereka dengan selendangnya pada sebatang pohon. Kemudian Kleting Kuning dilempar dengan segala kotoran yang mereka temukan. Akhirnya mereka meninggalkannya. Kini ketiga gadis itu merasa bebas untuk pergi ke Dadapan. Mereka sampai pada sebuah sungai besar. Tiada jembatan dan tiada rakit untuk menyebrangkan mereka ke tepi seberang. Lagi pula, air sedang pasang. Ya, apa yang harus mereka perbuat? Tiba-tiba muncul seekor Yuyu *) sebesar seekor kerbau di hadapan mereka. Gadis-gadis itu demikian terkejut hingga hendak melarikan diri. Akan tetapi Yuyu Kangkang itu menahan mereka. Si Yuyu Kangkang berkata, bahwa ia Raja dari semua makhluk yang hidup di air. Ia dapat membawa gadis-gadis itu ke tepi seberang. Sebagai balasannya ia tidak minta uang, emas atau batu permata, melainkan hanya sekecup cium. "Ah, tidak banyak yang dimintanya," gadis Kleting itu saling berkata. Maka mereka menyetujui apa yang dikehendaki si Yuyu Kangkang. Si Yuyu Kangkang membawa gadis-gadis itu, seorang demi seorang di atas punggungnya ke tepi seberang, seia-ia bernyanyi:

*) Sebangsa kepiting.

Sun sabrangke,	Ku bawa setiap gadis
Wong ayu sing liwat	Cantik yang lewat di
kene	sini ke tepi seberang,
Byuk, krubyuk, se-	Byuk krubyuk sengok.
ngok.	

Kata terakhir ini adalah bunyi kecup ciuman, yang diberikannya setelah menyeberangkan gadis-gadis itu. Demikian ketiga Kleting itu sampai ke tepi seberang sungai.

Tak lama kemudian mereka tiba di Dadapan dan berdiri di muka pintu rumah Ande-Ande Lumut. Mereka memohon masuk, namun yang menjaga pintu berkata, "Setelah kalian memberi sekecup cium kepadaku, kalian kuijinkan masuk." Ketiga gadis itu melakukan apa yang dikehendaki si penjaga pintu. Dan masuklah mereka ke dalam rumah di mana mbok Rondo telah menerima mereka. Ketiga Kleting menyampaikan maksud kedatangan mereka kepada mbok Rondo. Mbok Rondo yang telah biasa melihat gadis-gadis cantik yang ingin diperistri Ande-Ande Lumut berkata ramah, "Akan ku-beritahu anakku." Kemudian ia bernyanyi,

"Lé tolé Andé- Andé	Anakku Andé-Andé
Lumut	Lumut
Tumuruno nggèr se-	Turunlah dari pang-
délo wae	gungmu sebentar

Ono roro ngunggah-
unggahahi Ada gadis cantik yang
 ingin menjadi istrimu.
Ambuné ambrik Mereka harum dan
awailg'i. wangi.

Raden Putra menjawab dari tingkat atas,

Yung biyung aku Ibuku sayang, aku
emoh tidak mau
Nadyan ayu sisané si Biarpun mereka can-
Yuyu Kangkang tik mereka telah di-
Ping pindoné sisané cium si Yuyu Kang-
sing tunggu lawang. kang dan si Penjaga
 pintu.

Mbok Rondo sangat keewa dan berkata kepada gadis-gadis itu, "Kalian telah mendengar sendiri jawaban anakku!"

Mari kita melihat apa yang terjadi dengan Kleting Kuning, yang kita tinggalkan terikat pada sebatang pohon. Tak lama kemudian Kleting Kuning dibebaskan dari siksaan itu oleh seorang musafir yang kebetulan lewat. Demikian Kleting Kuning dapat melanjutkan perjalanannya ke Dadapan. Ia pun sampai ke tepi sungai yang lebar itu dan bertemu pula dengan si Yuyu Kangkang. Kleting Kuning mohon diseberangkan, namun si Yuyu Kangkang menolaknya karena ia berbau tidak sedap. Kleting Kuning mengingat senjata yang diberikan Batara Narada

kepadanya dan mengancam si Yuyu Kangkang untuk membunuhnya, jika ia tidak mau menyeberangkannya. Namun tiba-tiba ia merasa kasihan kepada si Yuyu Kangkang. Maka dengan senjata tersebut dipukulnya air sungai, kemudian air lenyap dan sungai menjadi kering dan menjadi seperti sebuah jalan. Dengan mudah Kleting Kuning dapat berjalan ke tepi seberang.

Si Yuyu Kangkang sangat terkejut. Kini ia meminta ampun dan memohon dikembalikannya air sungai itu, oleh karena ia tidak dapat hidup tanpa air. Kemudian t?k berapa lama arus air itu kembali demikian deras sehingga si Yuyu Kangkang terpelanting pada batu-batu kali yang besar hingga mati. Tiba-tiba si Yuyu Kangkang yang mati itu menjelma menjadi seorang pendeta, yang berjalan mendekati Kleting Kuning. Pendeta itu telah dihukum oleh Batara Wishnu, karena pernah berbuat jahat. Namun mulai saat ini ia akan mengabdikan dan berbakti kepada Yang Maha Kuasa. Sang Pendeta berkata bahwa Kleting Kuning dapat melanjutkan perjalanannya dengan selamat. Akan tetapi ia tidak boleh berganti pakaian bila ia sampai di Dadapan. Sang pendeta mengucapkan selamat jalan kepada Kleting Kuning dan menambahkan, tak lama lagi ia akan dapat berjumpa dengan suaminya.

Tak lama kemudian Kleting Kuning sampai di Dadapan dan mengetuk pintu rumah mbok Rondo, ibu angkat Ande-Ande Lumut. Si penjaga pintu tidak mengizinkan masuk karena Kleting

Kuning tampak sangat kotor. Kleting Kuning menyentuh pintu rumah itu dengan senjata yang diberikan Batara Narada, dan ... pintu itu terbuka sendiri. Mbok Rondo menyongsongnya. Ketika Kleting Kuning memberitahu maksud kedatangannya, mbok Rondo menertawakannya, "Puluhan gadis yang cantik-cantik dan ayu telah datang ke mari, namun tak seorang pun beruntung dipilih anaku, Ande-Ande Lumut. Lebih baik engkau kembali saja. Tiada harapan bagimu," kata mbok Rondo.

Akan tetapi Kleting Kuning tidak mau pergi dan memaksa mbok Rondo untuk menyampaikan maksud kedatangannya kepada Ande-Ande Lumut. Akhirnya mbok Rondo menyerah dan ia berkata sambii menyanyi,

"Lé tolé Andé- Andé Lumut	Anakku Ande-Ande Lumut
Ojo temurun nggèr songko panggungmu, Ono roro ngunggah- unggahahi Ambuné apèk akecing.	Jangan turun dari panggungmu. Di sini ada seorang gadis hen- dak bertemu dengan- mu. Bau badannya sa- ngat menusuk.

Akan tetapi Andé-Andé Lumut menjawab,
Yung biyung, kon Ibuku sayang, kata-
ngèntèni, lehku nulis kan kepadanya me-

kurang sependo lingso. nunggu sebentar.
Aku hendak menyelesaikan tulisanku.

Mbok Rondo sangat terkejut mendengar jawaban anaknya. Kemudian Ande-Ande Lumut turun dari panggungnya dan menyuruh Kleting Kuning mencuci muica dan badannya. Ketika Kleting Kuning selesai mandi, tampaklah Dewi Candrakirana dengan kecantikan dan kecemerlangannya.

Kini suami istri, Raden Putra dan Dewi Candrakirana berkumpul kembali. Mbok Rondo ikut gembira dan mengizinkan Dewi Candrakirana tinggal di rumahnya.

Tak lama kemudian berita ini tersiar ke mana-mana dan sampai pula kepada sang Prabu Lembu Amiluhur. Ia memerintahkan patihnya menemui kedua anaknya dan menyampaikan pengampunannya.

Maka Raden Putra dan Dewi Candrakirana akhirnya kembali ke Jenggala disambut dengan gamelan dan pesta besar. Semuanya bergembira karena Putra Mahkota telah kembali. Kemudian mereka masih hidup panjang dan berbahagia. Sang Prabu Lembu Amiluhur akhirnya mangkat dan Raden Putera menggantikannya. Di bawah pemerintahannya negara pun terkenal makmur, aman tenteram, damai dan sentosa.

2. ASAL MULA TELAGA AIR YANG MENDIDIH

Suatu hari udaranya amat terik di Sumatera Barat, terlihat dua orang wanita sedang berjualan di tengah sawah. Mereka adalah Mak Siti dan anak perempuannya Siti. Siti adalah gadis yang tercantik di desanya. Hai ini membuat gadis itu sangat bangga begitu pula ibunya. Mak Siti memanjakan anaknya sedapatnya, walaupun ia seorang perempuan yang sangat miskin. Namun kemiskinannya tidak membuatnya berkecil hati. Ia bahkan puas akan nasibnya, karena pernah bersuami dengan seorang baik yang meninggalkan seorang anak perempuan yang cantik. Sebaliknya Siti anaknya, berwatak tak kenal puas dan benci akan kemiskinannya. Memang beralasan juga dia merasa demikian, karena Mak Siti Ji samping menjual sayuran dari hasil kebunnya yang sangat sedikit, juga mengemis untuk menyambung hidupnya. Hai inilah yang membuat Siti sangat malu dan ia merasa benci kepada ibunya.

Pada hari yang panas terik itu seperti biasa mereka sedang pergi ke desa lain untuk menjual hasil kebun mereka dari rumah ke rumali. Un-

tuk memotong jalan mereka melalui sawah. Mak Siti menggondong sebuah keranjang berat berisi sayuran. Siti tidak membawa apa-apa. Walaupun demikian Sitilah yang mengeluh paling banyak karena terik matahari. Sekali-sekali ia mekndungi mukanya dengan tangannya. Namun bai ini tidak mengurangi panasnya maka keluhannya makin bertambah.

"Kau rasa panas sekali?" tanya Mak Siti.

"Masak emak tidak tahu," jawab Siti marah.

Dengan tangannya yang sebelah Mak Siti mengangkat rambut anaknya yang tebal terurai di punggungnya untuk meringankan rasa panasnya. Akan tetapi si Siti bahkan marah. Sambii membalikkan badannya ia berkata marah, "Tak usah berbuat begitu. Percuma saja! Aku sudah terbakar oleh matahari dan akan menjadi hitam dan lebih jelek daripada anak Pak Eja yang pa-Img jelek di desa kita itu!"

Mak Siti hanya menarik nafas panjang yang membuat Siti lebih marah lagi. "Mengapa aku harus jalan disengat matahari ini. Mengapa aku harus ikut. Lebih senang aku tinggal di rumah dan bermain di pinggir kali dengan teman-temanmu. Aku akan merangkai bunga yang kemudian kupakai untuk menghias rambutku!"

"Ah, kau harus tahu" jawab ibunya, "bila aku datang sendiri, daganganku tidak akan laku. Wajahmu yang cantik membuat orang terharu.

Yah, orang lebih suka melihat wajah muda yang cantik dari pada muka tua yang keriput dan kisut. Sebentar lagi kita akan sampai di sebuah (lesa. Kau harus bersikap baik nanti."

Siti tidak menjawab dan ibunya juga tidak berkata apa-apa lagi. Mereka berjalan terus tanpa berkata-kata. Setelah berjalan kira-kira satu setengah jam akhirnya tampak sebuah desa. Mak Siti menarik nafas lega. Siti pun mulai bersemangat. Langkahnya dipercepat. Ia berjalan tegak seperti seorang ratu dan tidak menghiraukan ibunya yang berjalan di belakangnya. Ia sampai pada sebuah rumah gedung yang besar.

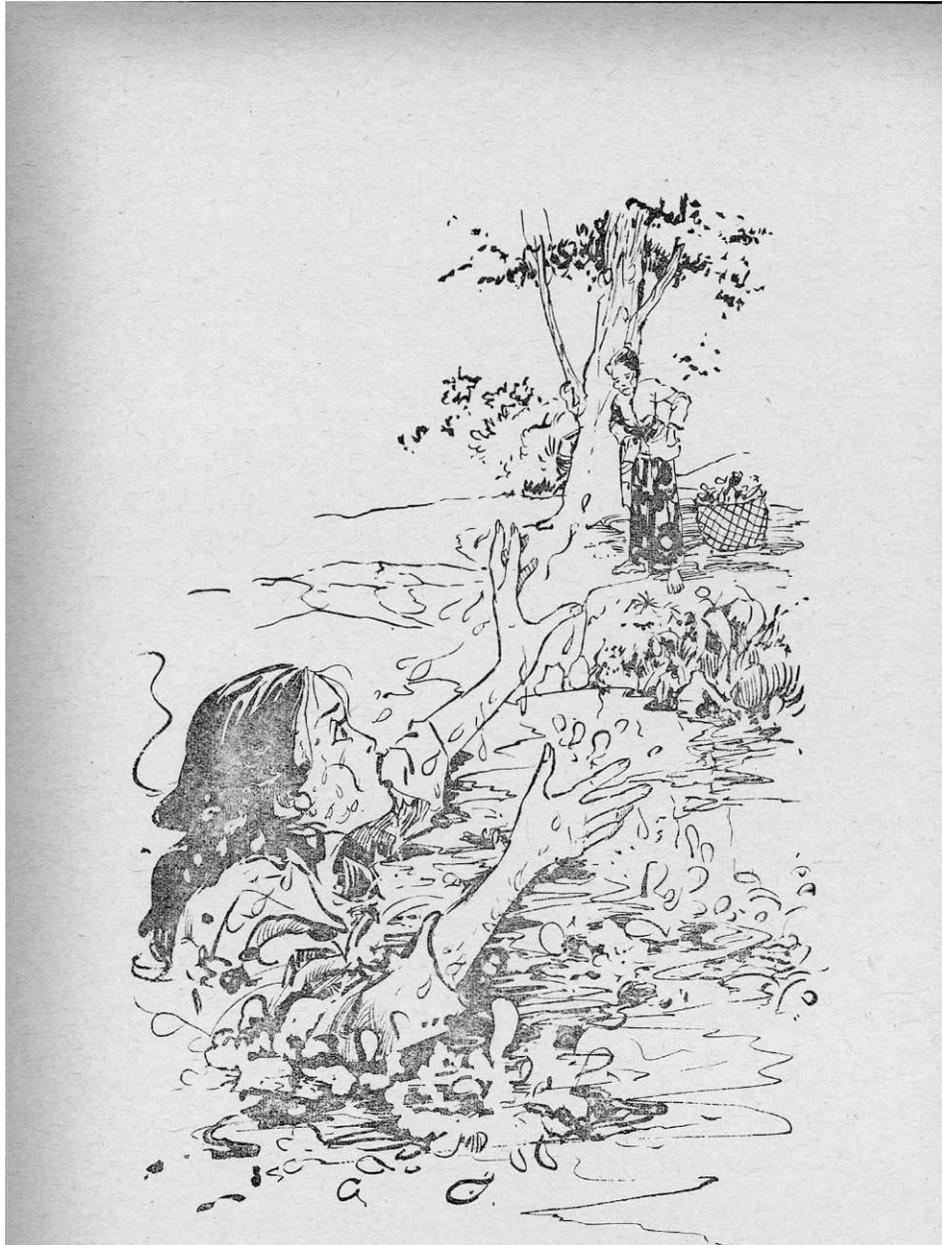
Tak lama kemudian keluarlah seseorang dari pintu rumah itu. Ketika ia melihat Siti, dipersilakannya masuk, "Tuanku Putri sudah tentu ingin beristirahat dari perjalanan yang melelahkan itu," kata orang tersebut. Siti sangat senang disebut Tuanku Putri dan lebih yakin atas kecantikannya. Ia masuk rumah itu dan dipersilakan makan dan minum. Mak Siti yang berjalan di belakangnya akhirnya sampai juga di rumah tersebut. Siti telah berada di dalam rumah. Mak Siti tidak berani masuk, melainkan duduk saja di bawah tangga rumah. Ketika salah seorang penghuni rumah melihat Mak Siti duduk di bawah tangga rumah, ia bertanya, "Siapakah wanita tua itu, tuanku Putri?" Siti menjawab, "O, wanita tua itu adalah seorang budakku. Ia harus menyertaiku guna memegang rambutku yang panjang bila rasa panas mengganguku."

Hati Mak Siti terasa hancur ketika ia mendengar perkataan anaknya. Ia tidak berkata apa-apa, melainkan hanya menundukkan kepalanya karena sedih dan malu. Namun orang mengira bahwa itu adalah tanda hormat seorang budak kepada majikannya. Mak Siti juga diberi makan dan minum sisa anaknya. Setelah Siti merasa hilang lelahnya, ia minta diri. Para penghuni rumah mengantarkannya sampai di ujung jalan seolah-olah ia seorang Putri sejati. Dengan membisu seribu bahasa Mak Siti berjalan di belakang anaknya. Siti sangat malu dalam hati kecilnya karena ia telah mencemoohkan ibunya. Namun ketika ibunya tidak berkata apa-apa, ia mengira bahwa Mak Siti tidak mendengar apa yang telah diucapkannya.

Mereka sampai pada sebuah telaga yang berair jernih yang seakan-akan mengundang untuk masuk.

"O, saya ingin mandi di air itu!" ujar Siti. "Tolong bukakan pakaianku, Mak." Akan tetapi Mak Siti tidak menjawab. Setelah Siti mengulanginya permintaannya, Mak Siti memandangnya dengan wajah yang seram laksana awan gelap. Dengan suara laksana guntur yang bergemuruh ia berkata, "Kau masih berani minta sesuatu kepadaku. Ibumu sendiri kau sebut budakmu. Anak durhaka, aku tidak mau menjadi ibumu lagi!"

Namun Siti hanya tertawa terbahak-bahak dan berkata, "Gila kau mak, begitu saja sudah marah.



"Tolong mak, tolong mak!" teriak Siti.



PNRI



Balai Pustaka

Bukankah kita telah makan dan minum kenyang. Kalau mak tidak mau menolong membukakan pakaianku, aku akan mandi tanpa melepaskan pakaianku. Aku harus mandi di dalam air yang sejuk itu sekarang." Maka tanpa pikir panjang lagi ia masuk ke dalam air itu. Mak Siti berdiri di tepi danau. Wajahnya masih nampak bermuram durja. Ia memandang anaknya dengan sorotan mata yang tajam dan mengerikan. Kemudian ia berkata dengan jelas dan lantang, "Wahai telaga, berubahlah airmu yang sejuk dan jernih itu hingga menjadi air panas yang mendidih. Musnahkanlah anakku yang durhaka itu, yang mencemoohkan ibu kandung dan berani menyebutnya budak!"

Tiba-tiba air bergolak dan mendidih. Air telaga itu memuncrat ke mana-mana. "Tolong mak, tolong mak!" teriak Siti. Akhirnya teriaknya tidak terdengar lagi. Hening, sunyi sepi.

Hingga saat ini air di telaga itu tetap panas dan mendidih. Tiada musafir yang datang di daerah ini yang tidak lupa meninjau telaga itu. Di tempat ini seorang anak yang pernah mencemoohkan ibunya telah mendapat hukumannya. Air danau itu demikian panas sehingga dapat merebus telur sampai matang yang dibawa para pelancong sebagai bekal perjalanan. Di permukaan danau yang mendidih itu terdapat ganggang hijau yang panjang. Orang-orang berbisik bahwa itu adalah bekas rambut panjang si

Siti yang cantik jelita itu. Kadang-kadang bila air sedang jernih, seolah-olah terlihat ada sepasang boia mata hitam di lubuk danau yang mohon dibebaskan dari kutukan berat itu.

Demikianlah terjad: bila seorang melupakan salah sebuah perintah Allah, "Hormatilah orang tuamu!"

3. GUA KERAMAT

Daerah Rembang pernah mengalami musim kemarau yang sarigai panjang. Sungai-sungai menjadi kering sehingga tak dapat menyuburkan padi dan tanam-tanaman. Panen gagal dan rakyat menderita lapar. Orang-orang desa berkumpul untuk berunding dan mencari jalan ke luar dari kemalangan ini. Salah seorang dari mereka menyebutkan nama Kyai Mojo Agung. Beliau seorang saleh dan snci. Bahkan lebih saleh dari seorang Kyai, beliau seorang Wali yang dapat membuat mukjijat. Akhirnya penduduk setempat memutuskan untuk mengirimkan beberapa orang dari mereka pergi kepada Wali Mojo Agung itu yang tinggal di daerah Tuban.

Berangkatlah utusn penduduk Rembang sampai tiba di tempat tinggal Kyai Mojo Agung. Sang Kyai sedang bersemedi ketika orang-orang desa dari Rembang menunggu untuk menghadap. Utusan Rembang menunggu dengan sabar, sampai sang Kyai berkenan mendengarkan permohonan mereka. Kyai Mojo Agung akhirnya menanyakan apakah yang membuat penduduk Rembang datang dari jauh untuk menghadap kepadanya. Utusan dari Rembang kemudian



"Akan datang air, dan kura-kura."



PNRI



Balai Pustaka

menceritakan tentang kesukaran mereka dan memohon pertolongan sang Wali. Kyai Mojo Agung berjanji untuk datang sendiri ke Rembang guna memberi pertolongan.

Tak lama kemudian rakyat dari daerah Rembang melihat dari jauh datang seorang musafir tua. Ia berjalan lambat, bersandar pada sebuah tongkat besi. Rakyat desa menyongsongnya, nafiiun mereka tidak berani mengueap sepatah kata pun, karena sang Kyai nampak sangat letih. Kyai Mojo Agung hanya mengangkat tangannya, sebagai tanda pemberian restu, ketika rakyat mendekatinya. Ia pun tidak mengucapkan sepatah kata, melainkan berjalan terus. Setapak demi setapak, bersandar berat pada tongkatnya. Rakyat mengikutinya. Semula ragu-ragu, kemudian mereka mengikuti jejaknya.

Akhirnya sang Kyai berhenti dan memandang ke sekitarnya. Ia melihat betapa miskin, rakyat yang mengelilinginya itu. Pakaian mereka com-pan-camping. Hati Kyai Mojo Agung sangat ter-gugah menyaksikan hai ini. Kemudian ditaneap-kannya tongkat besinya di tanah dan ia mulai berdoa. Ia berdoa sangat lama. Rakyat yang mengelilinginya menunggu dengan sabar dan penuh perhatian. Akhirnya sang Kyai mengangkat kepalanya sambil memandang berkeliling. Kemudian terdengar suaranya yang berkumandang, "Akan datang air, dan kura-kura."

Dan benar juga. Dengan penuh keheranan rakyat Rembang menyaksikan gunung batu ka-

rang tiba-tiba mekah dan dari gua mengalir air jernih. Di dalam air itu berenang ikan dan kura-kura. Rakyat Rembang terperanjat dan berlutut di hadapan sang Wali yang membuat mukjijat itu. Tetapi rakyat tidak berani menyentuh air itu atau mengambil sesuatu yang ada di dalam air itu. Mereka takut berakibat buruk karena menganggap air itu keramat. Akan tetapi air itu mengalir ke luar dari gua, makin mendekati mereka. Kini rakyat mengerti bahwa air itu untuk mereka. Kemudian mereka minum sampai kenyang.

Lalu Kyai Mojo Agung membuat tanda berupa gambar sebuah gong pada dinding gua. Hal itu berarti bahwa rakyat tidak boleh mengambil air dari dalam gua. Hanya air yang ke luar dari gua boleh dipergunakan. Yang di dalam gua hanya untuk sang Wali sendiri, dan barang siapa yang berani melanggar hal ini akan mengalami kutukannya. Kemudian Kyai Mojo Agung memegang tongkatnya lagi untuk pulang kembali ke pertapaannya. Setapak demi setapak ia berjalan disaksikan rakyat Rembang yang di-2 m penuh hormat.

Hingga saat ini air di dalam gua tersebut dianggap keramat oleh penduduk Rembang. Para orang tua menceritakan kepada anak-anak mereka tentang mukjijat yang pernah diberikan Kyai Mojo Agung demi menolong rakyat Rembang.

4. ASAL MULA PATUNG BATU KUDA

Bupati Tuban yang bernama Ranggalawe sangat berpengaruh dan termashur pada zamannya. Ia seorang yang kuat, adil dan arif bijaksana. Ia pun seorang yang cinta perdamaian. Namun pada suatu hari ia tak dapat menghindari berperang dengan Bupati Kebongadung. Sudah beberapa kali rakyat Kebongadung mulai menyerang rakyat Tuban. Hal ini tak dapat di biarkan terus menerus.

Ranggalawe menyatakan perang terhadap Bupati Kebongadung. Rakyatnya mengikutinya dengan suka hati. Akan tetapi walaupun kebenaran di pihak Tuban, laskar Ranggalawe mengalami kekalahan dan harus menarik mundur. Hina dan derita mencapai puncaknya ketika laskar yang telah pecah itu menderita dahaga. Tak ada sumur atau kali yang dapat ditemukan.

Ranggalawe melihat bahwa beberapa orang dari laskarnya tidak sanggup lagi untuk meneruskan perjalanan dan rela mati di tempat itu juga. Ranggalawe tahu bahwa ia dapat memberi pertolongan. Ia dilahirkan tidak hanya dengan kearifan dan kebijaksanaan tetapi juga dengan kekuatan-kekuatan gaib. Ia mengetahui bahwa kini

saatnya untuk mempergunakan kesaktiannya, Tak dapat tahan lebih lama lagi ia melihat rakyatnya yang payah itu karena menderita dahaga. Kemudian ditancapkannya tongkatnya ke dalam tanah.

Tiba-tiba keluarlah air dari tanah hingga menjadi sebuah sumber air. Laskarnya terperanjat bercampur girang. Kini semangat mereka timbul kembali. Kemudian mereka minum sampai kenyang dan mengisi botol-botol untuk bekal perjalanan. Tak seorang pun di antara mereka melihat bahwa seekor lintah besar telah muncul. Lintah ini sangat marah, karena terjadi keributan di tempat tinggalnya. Dan lagi setelah adanya sebuah sumber air itu.

Ranggalawe merasa puas dapat menolong rakyatnya. Kemudian diperintahkannya untuk pulang kembali, tanpa mengetahui telah membuat marah seekor lintah. Tak lama setelah laskar, Ranggalawe meninggalkan tempat tersebut, datanglah laskar Kebongadung. Sang Bupati menunggang seekor kuda hitam dan bagus. Kuda 'ni bernama Gagak Grimo, dapat terbang dan berjalan di atas permukaan air. Ia pun dimuliakan dan dipuja sebagaimana majikannya.

Laskar Bupati Kebongadung pun merasa dahaga, maka mereka sangat girang melihat sumber air yang jernih itu. Mereka mulai minum dengan sangat lahapnya dan mereka pun tidak melihat sang lintah, yang kini kemarahannya te-

Iah sampai di puncaknya. Sang lintah menunggu saatnya untuk membalas dendam. Ketika sang Bupati Kebongadung membungkukkan badannya untuk minum, sang lintah menggigitnya hingga ia terjatuh dan masuk ke dalam sumber air itu. Betapapun cepat rakyatnya maju untuk memberikan pertolongan, tubuh sang Bupati tidak nampak dan tidak dapat diketemukan.

Akhirnya mereka putus asa. Tanpa pemimpin, laskar ini menjadi kacau balau. Tiada keinginan lagi untuk melanjutkan peperangan dan pengejaran terhadap laskar Ranggalawe. Maka mereka pun kembali pulang. Semula mereka melupakan kuda sang Bupati, tetapi ada beberapa di antara mereka yang kembali untuk mengambil sang Gagak Grimo. Tetapi mereka menemukan kuda itu berdiri di dekat sumber air di mana majikannya telah dimakamkan. Kuda ini melihat aengan mata sedih kepada orang-orang yang hendak membawanya pulang. Ia sangat berduka atas kematian majikannya. Tak lama kemudian ia terjatuh dan mati. Para prajurit yang mengeliinginya menangis seperti menangiisi seorang manusia. Mereka selama ini telah menganggap dan menghormati kuda itu sebagai seorang manusia. Maka kuda itu dikuburkan sebagai seorang manusia pula. Sebuah batu besar, sebagai batu nisan diletakkan di atas kuburan sang Gagak Grimo. Akan tetapi betapa terkejut mereka ketika batu nisan itu berubah menjadi bentuk



la sangat berduka atas kematian majikannya.



PNRI



Balai Pustaka

kepala seekor kuda. Kini mereka menganggap
sangat keramat. Bunga dan sesajen
diletakkan di atas patung batu kuda itu.

Hingga saat ini rakyat masih membawa sesajen ke desa Talun, tepat patung batu kuda itu yang terletak pada jalan raya ke Tuban.

5. KISAH SANG ANGIN

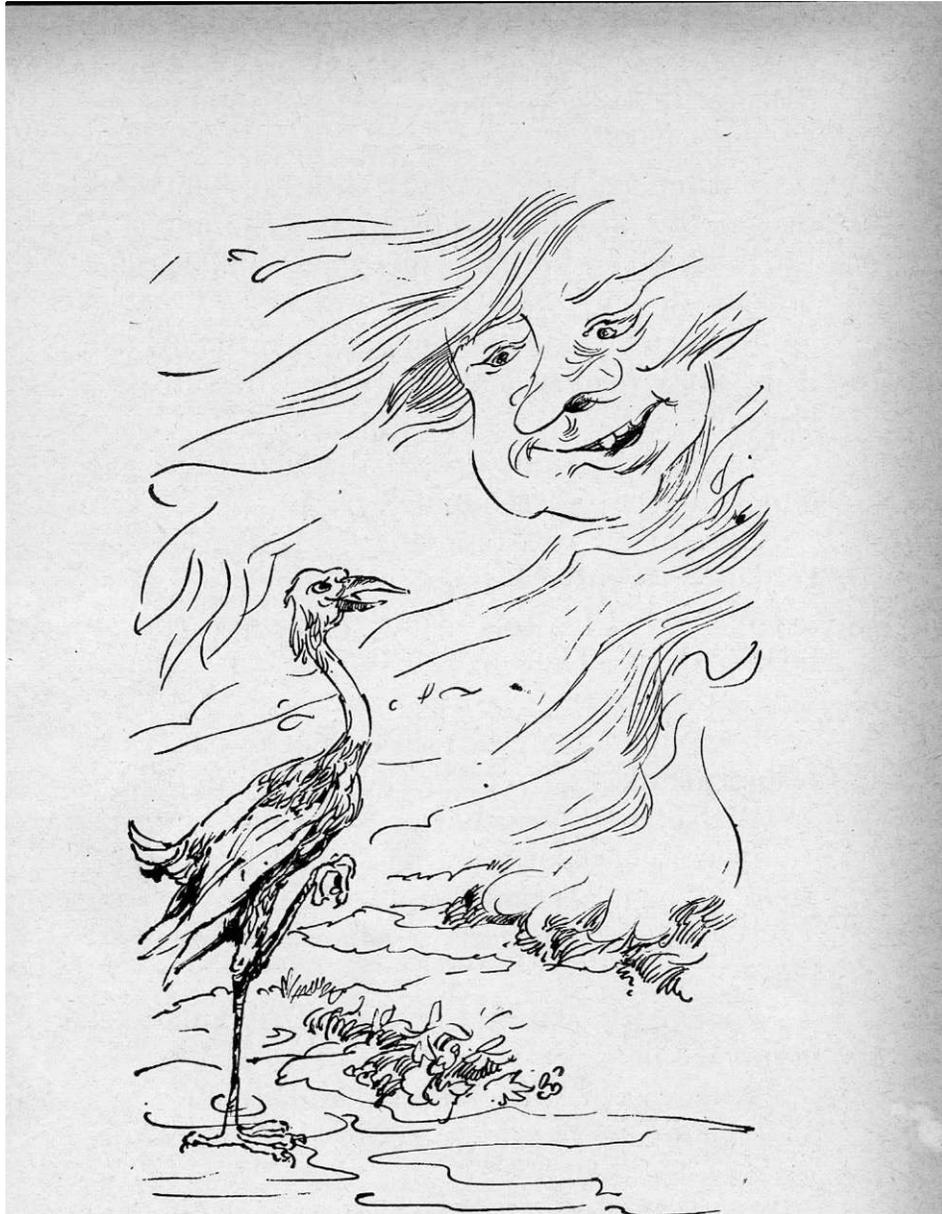
Sang Angin sudah jemu bermalas-malasan. Maka ia berlari ke luar dan menggelitik dan memainkan daun dan ranting. Ia bertiup dan semuanya menunduk di bawah kekuatannya. Sang Angin sudah jemu dengan kekuasaannya. Ia ingin mencari lawan. Ia menyusuri padang sawah, danau luas dan hutan belukar. Akhirnya dilihatnya di pinggir kali seekor bangau yang berdiri di atas sebelah kakinya. "Mengapa bangau itu berdiri diam sendiri?" pikir sang Angin.

Kemudian ia bertanya, "Wahai sang Bangau, mengapa engkau berdiri di sana?"

"Mengapa tidak?" jawab sang Bangau. "Bukankah aku harus menunggu hingga seekor katak muncul?"

"Ya, mengapa katak-katak tidak mau muncul," pikir sang Bangau. Maka ia bertanya kepada para katak, "Wahai katak-katak, mengapa kalian tidak mau muncul?"

"Kami tidak berani!" jawab katak-katak. "Sang Bangau mengincar kami. Ia tidak dapat mencari makanan lain daripada kami, karena rumput tumbuh terlalu tebal."



"Wahai sang Bangau, mengapa engkau berdiri di sana?"



PNRI



Balai Pustaka

Maka Sang Angin bertanya kepada rumput, "Wahai rumput, mengapa engkau tumbuh demikian tebal?"

"Bagaimana lagi, kalau para kerbau tidak mau makan rumput?" jawab sang Rumput.

"Wahai para kerbau, mengapa kalian tidak inakan rumput?" tanya sang Angin.

"Kami mau saja merumput, akan tetapi pak Tani tidak mau melepaskan kami," jawab para kerbau.

"Wahai pak Tani, mengapa engkau tidak melepaskan kerbau-kerbaumu?"

"Bagaimana saya bisa mengeluarkan kerbau-kerbauku. Perutku demikian sakit!"

"Wahai perut pak Tani, mengapa engkau membuat pak Tani merasa sakit perut?" tanya sang Angin.

"Bagaimana lagi. Aku diisi dengan nasi yang belum masak."

"Wahai nasi, mengapa engkau tidak masak?"

"Bagaimana aku bisa masak, kalau api hampir tidak menyala baik?"

"Wahai api, mengapa engkau tidak menyala baik?"

"Bagaimana aku bisa menyala baik kalau kayunya basah."

"Wahai kayu, mengapa engkau basah?"

"Bagaimana aku tidak basah, kalau hujan deras membasahiku."

"Wahai hujan, mengapa engkau membasahi kayu itu?"

"Aku dipanggil para katak," jawab sang kayu.

"Katak, katak, mengapa kalian memanggil hujan?"

"Tentu saja, kami memanggil hujan karena Bangau menunggu kami muncul dan kami tidak mau ke luar, karena kami tidak mau dimakan sang Bangau. Dan sang Bangau tidak dapat mencari makanan lain karena rumput tumbuh terlalu tebal dan para kerbau tidak makan rumput karena pak Tani tidak melepaskan mereka, karena ia sakit perut oleh karena makan nasi yang belum masak. Dan nasi tidak bisa masak karena api tidak menyala dengan baik, karena hujan telah membasahi kayunya. Dan hujan turun karena kami telah mengundangnya dengan mendengkung.

Sang Angin tidak tahu apa yang harus dikatakan dan diperbuatnya. Maka ia mencari sebuah tempat sepi untuk bersembunyi. Orang-orang berkata angin sedang tidur. Namun sang Angin ternyata sedang malu. Betul malu, karena ia tidak dapat menghentikan hujan. Dan apabila hujan turun, kayu menjadi basah dan api tidak dapat menyala baik dan karena itu nasi tidak dapat menjadi masak, sehingga pak Tani sakit perut karena makan nasi yang belum masak, maka tidak dapat mengeluarkan kerbau-kerbunya untuk makan rumput, sehingga rumput menjadi tebal dan karena itu sang Bangau tidak dapat melihat apakah ada makanan di sela-selanya dan harus menunggu sampai para ka-

tak muncul. Dan para katak tidak mau muncul karena mereka tidak mau dimakan sang Bangau, maka mereka memanggil sang Hujan. Hal ini tidak ingin diketahui sang Angin, karena itu ia bersembunyi dan orang berkata, "Angin sedang tidur."



6. DONGENG TENTANG PADI

Batara Guru ingin membangun sebuah istana indah cemerlang yang tiada taranya. Lama ia berpikir bagaimana harus melaksanakan niatnya. Akhirnya diputuskannya bahwa para punggawa, yaitu dewa-dewa lain di bawahnya yang harus mengerjakan bangunan itu untuknya. Siapa yang tak mau menurut perintahnya akan dipenggal kepalanya.

Salah seorang punggawa, Batara Antaboga (Dewa Ular) tidak senang mendengar perintah tersebut. Ia tidak mempunyai tangan dan kaki, oleh karenanya tidak dapat bekerja. Tetapi bila ia tidak turut bekerja, kepalanya akan dipenggal. Sudah tak mempunyai tangan dan kaki ditambah kehilangan kepala. Oleh sebab itu, Antaboga sangat sedih dan bingung. Batara Antaboga pergi ke Batara Narada yang pernah menyampaikan perintah tersebut. Kepada Batara Narada diceritakannya duduk persoalannya. Antaboga clemikian sedih akan nasibnya, hingga ia mencururkan air mata. Betapa terkejutnya ketika tiga butir air mata yang dicururkan itu menjelina menjadi tiga butir telur. Batara Narada juga melihat tiga butir telur itu. Segera ia pergi ke



... , Menetaslah seorang putri cantik dari dalam telur itu.



PNRI



Balai Pustaka

Batara Guru dan menceritakan kepadanya, tentang keberatan Batara Antaboga dan juga tentang tiga butir telur itu.

Batara Guru adalah terpandai dan paling berkuasa di antara semua dewa-dewa. Namun tiga butir telur itu baginyapun suatu teka-teki. Maka cliperintahkannya Antaboga untuk menghadap dengan membawa tiga butir telur itu. Maka berangkatlah Antaboga untuk menghadap Batara Guru. Namun nasib malangnya belum berakhir. Dua butir telur pecah dalam perjalanannya. Ketika ia datang dengan hanya membawa sebutir telur saja, Batara Guru sangat murka. Setelah berpikir lama, Batara Guru memutuskan bahwa Antaboga harus mengerami sendiri sebutir telur itu. Apa yang keluar dari telur tersebut harus diserahkan kepada Batara Guru. Antaboga sangat senang dan berterima kasih bahwa ia tidak jadi dipenggal kepalanya dan boleh pulang untuk mengerami telurnya.

Setelah empat puluh hari, menetaslah seorang putri cantik dari dalam telur itu. Semula Batara Antaboga merasa sayang untuk menyerahkan gadis cantik itu kepada Batara Guru. Akan tetapi ia tidak mau kehilangan nyawanya sendiri, karena itu diserahkannya gadis itu kepada Batara Guru.

Batara Guru sangat senang menerima hadiah itu. Sang Putri tumbuh hingga menjadi seorang gadis yang cantik jelita dan diberikan nama Trisnawati oleh Batara Guru. Ketika Trisnawati

sudah menjadi dewasa, Batara Guru ingin mem-
peristrikan. Namun gadis itu tidak begitu se-
nang oleh karenanya ia mengajukan beberapa
syarat. Syarat utama adalah bahwa ia ingin di-
beri suatu makanan yang walaupun sering dan
Lanyak dimakan tetapi tidak membosankan. Ba-
ru sesudah makanan tersebut ditemukan, Tris-
nawati bersedia dipersunting Batara Guru. Bata-
ra Guru memutuskan salah seorang punggawa-
nya Kala Gumarang untuk mencarikan makanan
tersebut. Dan berangkatlah Kala Gumarang.

Dalam perjalanannya ia bertemu dengan se-
orang wanita cantik. Wanita itu ialah Dewi Sri,
istri Batara Wisnu. Namun Kala Gumarang ti-
dak mengetahui hal itu. Ia jatuh cinta kepada
Dewi Sri sehingga me'upakan tugasnya. Ia tidak
melanjutkan perjalanannya melainkan merayu
Dewi Sri. Namun Dewi Sri tentu saja tidak suka,
dan minta pertolongan dewa-dewa lain. Tak la-
ma kemudian datanglah para dewa yang meng-
liukum Kala Gumarang dengan mengubah wu-
judnya menjadi seekor babi rusa. Kala Guma-
rang kini harus berkelana di alam jagad raya.

Trisnawati demikiau lama menunggu permin-
taannya sehingga ia akhirnya meninggal dunia
karena bersedih hati. Atas perintah Batara Guru
Trisnawati dikebumikan di negara Mendang
Kemulan. Sang raja dari Mendang Kemulan
harus menguburkannya dengan segala upacara
kehormatan dan kemewahan. Kemudian kubur-
annya harus dijaga baik-baik.

Akan tetapi betapa terkejutnya sang raja ketika pada hari yang keempat puluh meninggalnya Trisnawati, keluarlah berbagai tanaman aneh dari kuburan itu. Segera sang raja melaporkan hal itu kepada Batara Guru. Batara Guru turun ke bumi untuk menyaksikan dengan mata kepala sendiri. Kemudian Batara Guru mengerti bahwa wanita yang telah dicintainya itu memberi kurnia besar kepada umat manusia. Tanaman yang keluar dari kuburan Trisnawati adaiah: dari rambut kepala Trisnawati berasal padi. Dari kepalanya berasal pohon kelapa. Dari badannya berasal pohon aren dan dari giginya pohon jagung. Dari tulang-iulangnya berasal pohon bambu. Dari tangannya berasal tanaman yang buahnya di bawah tanah, seperti singkong, ubi, kacang.

Tak lama setelah Trisnawati meninggal menyusul Dewi Sri. Dari kuburannya pun keluarlah padi. Akan tetapi padi yang tumbuh dari kuburan Trisnawati agak berlainan jenis daripada padi yang muncul dari kuburan Dewi Sri. Padi yang berasal dari kuburan Dewi Sri harus ditanamkan di tanah basah, yaitu padi sawah. Dan padi yang tumbuh dari kuburan Trisnawati harus ditanamkan di tanah kering, yaitu padi huma atau padi gogo.

Kala Gumarang yang masih berwujud babi rusa juga mendengar tentang kejadian itu. Cintanya terhadap Dewi Sri kini telah berbalik menjadi dendam kesumat. Maka tanaman yang

berasal dari kuburannya dirusakkannya. Di mana saja ia melihat sebidang sawah. Tentulah Batara Guru sangat murka ketika ia mendengar tentang perbuatan Kala Gumarang. Ia mengancam akan memberi hukuman yang setimpal kepada Kala Gumarang,

Pada suatu malam Kala Gumarang sedang merusakkan sebidang sawah lagi. Batara Wisnu cepat turun ke bumi untuk membunuh sang babi rusa itu. Ia tidak sempat untuk membawa senjatanya, maka ia mengambil salah sebuah benda yang dapat diraihnya. Benda itu ternyata sebuah Waluku. Waluku ini dipukulkannya kepada Kala Gumarang sampai mati. Akan tetapi Waluku itu kemudian terlepas dari tangannya melompat ke atas dan tersangkut di langit. Hingga saat ini Waluku itu masih terpancang di sana. Para petani menyebutnya Bintang Waluku atau Gura Desa.

Sang babi rusa masih sempat meninggalkan malapetaka di dunia. Dari darahnya yang muncrat berasal macam-macam penyakit padi, yaitu hama merah (hama beureum) dan hama putih (hama bodas) yang sangat ditakuti oleh para petani karena dapat menggagalkan panen.

7. JAKA TINGKIR

Ki Ageng Pengging adalah seorang sakti yang terkenal pada zaman itu. Pada saat itu daerah Pengging termasuk kerajaan Bintara atau Demak, karenanya Ki Ageng Pengging harus menghadap Sultan Demak untuk menyatakan baktinya, paling sedikit setiap tahun seperti lazimnya pada zaman itu. Namun Sultan Demak menungjui kedatangan Ki Ageng Pengging yang masih r eluarganya itu dengan sia-sia. Maka Sultan memutuskan untuk mengirim seorang utusan ke Pengging, yang harus menyelidiki apa maksud Ki Ageng Pengging, karena Sultan Demak mevasa cemas bahwa Ki Ageng Pengging hendak merebut tahtanya, mengingat sikap dan pengaruhnya sebagai seorang alim ulama yang terkenal sakti.

Utusan Sultan Demak yang bernama Ki Wana Pala membenarkan apa yang dirisaukan Sri Sultan ketika ia pulang dari Pengging. Ki Ageng Pengging nampaknya seorang ulama yang suci, tetapi diam-diam ia berkeinginan menggulingkan kekuasaan Sultan Demak untuk menjadi raja sendiri. Ki Wana Pala menambahkan bahwa ia telah memberi waktu dua tahun kepada Ki Ageng untuk menghadap rajanya.

Tak lama kemudian Ki Ageng Pengging menerima kunjungan tiga orang kyai yang termasuk hur. Seperti dia sendiri mereka adalah murid-murid dari Pangeran Siti Jenar, seorang dari Wali Sanga. Ketiga kyai ini adalah: Ki Ageng Tingkir, Ki Ageng Butuh dan Ki Ageng Ngeiang. Mereka datang untuk mendesak Ki Ageng Pengging agar mematuhi panggilan Sultan Demak. Namun Ki Ageng Pengging bersikeras tidak mau memberikan bakinya kepada rajanya.

Untuk menghormati tamunya Ki Ageng Pengging menyelenggarakan suatu pertunjukan wayang beber. Pada malam itu istri Ki Ageng Pengging melahirkan seorang anak laki-laki yang rupawan. Tepat pada saat itu hujan turun dengan lebatnya, sehingga ki dalang tak dapat melanjutkan pertunjukannya. Keesokan harinya terlihat sebuah pelangi indah menghiasi langit. Ki Ageng Tingkir mengangkat anak bayi yang baru lahir itu di atas pangkuannya dan berkata, ' Adinda Ki Ageng Pengging, anakmu yang bagus ini kelak akan menjadi seorang yang besar, seorang yang sakti dan berkuasa. Beruntunglah mereka yang akan dapat mengalami masa jayanya itu. Anak ini kuberi nama Mas Krevet, karena ia dilahirkan pada saat dinda mengadakan wayang beber." (Wayang beber juga disebut wayang krevet).

Tak lama setelah Ki Ageng Tingkir pulang dari Pengging, ia meninggal dunia. Ki Ageng Pengging merasa sangat terpukul, karena dia

dan Ki Ageng Tingkir adalah murid-murid dari satu guru, maka dianggapnya seperti kakak kandungnya sendiri.

Tanpa terasa batas waktu yang diberikan Sultan Demak kepada Ki Ageng Pengging untuk menghadapnya telah berlalu. Bagi Sultan Demak kini sudah jelas, bahwa Ki Ageng Pengging bermaksud untuk menggulingkannya dari tahta. Kini dikirimkannya Sunan Kudus ke Pengging untuk menyampaikan kemurkaan Sultan. Setibanya di Pengging kedua ulama itu saling menguji ilmunya. Maksud jahat Ki Ageng Pengging segera diketahui oleh Sunan Kudus, dan iapun dibunuh oleh Sunan Kudus. Demikianlah yang terjadi terhadap seorang yang menentang raja pada zaman itu.

Empatpuluh hari kemudian istri Ki Ageng Penggingpun meninggal dunia. Mas Krebet kini menjadi seorang yatim piatu. Ia kemudian diasuh oleh keluarganya. Ketika ia menjadi besar, keluarganya mengirimnya ke Tingkir, kepada janda Ki Ageng Tingkir. Nyi Ageng Tingkir dihormati di desanya karena ia seorang wanita yang berada. Semenjak saat itu Mas Krebet disebut Jaka Tingkir (pemuda dari desa Tingkir). Jaka Tingkir tidak hanya tampan dan pandai namun juga patuh kepada agama. Ia sering mengasingkan diri di hutan untuk bertapa di dalam gua-gua di sana.

Pada suatu hari Nyai Ageng Tingkir menganjurkan kepadanya untuk mencari ilmu kepada

seorang guru ulama yang terkenal. Maka Jaka Tingkirpun berangkat ke Sela, tempat tinggal seorang guru yang terkenal kesaktiannya, yaitu Ki Ageng Sela. Ternyata Ki Ageng Sela tak dapat berpisah dengan Jaka Tingkir, karena demikian besar rasa cintanya kepada muridnya. Bahkan bila Ki Ageng Sela tidur, Jaka Tingkir harus tidur di bawah kakinya. Ki Ageng Sela berdoa siang dan malam kepada Allah, agar keturunannya kelak menjadi raja yang berkuasa di pulau Jawa. Namun hal ini tidak diketahui oleh seorangpun.

Pada suatu malam Ki Ageng Sela bermimpi bahwa ia menggenggam sebuah kapak dan menuju ke hutan untuk membuka hutan. Dalam mimpinya ia melihat Jaka Tingkir sudah berada di dalam hutan dan telah mengerjakan semuanya dengan rapi. Ketika ia terbangun, diketahuinya bahwa ini adalah pertanda bahwa Jaka Tingkir akan dikaruniai Tuhan. Kemudian ia bertanya kepada Jaka Tingkir, "Pernahkah engkau bermimpi tentang sesuatu yang aneh, curuku?" Jaka Tingkir menjawab, bahwa ia pernah bermimpi tentang sesuatu yang tak dapat diterangkan (tak dapat diketahui maknanya). Ketika itu ia berziarah ke Tela-Maya, dan ia tidur di tempat tersebut. Kemudian ia bermimpi, bahwa ia dijatuhi bulan. Pada saat itu juga terdengar suara guntur yang membangunkannya.

Kini Ki Ageng Sela yakin bahwa Jaka Tingkir aitakdirkan menjadi seorang raja besar, maka

ia berkata, "Itu adalah suatu pertanda yang sangat baik, cucuku. Pergilah ke Demak dan persembahkan jasmu kepada Sri Paduka Sultan di sana. Kemudian kau akan menemukan arti dari impianmu itu. Aku selalu akan berdoa untuk keselamatanmu. Semoga doa dan prihatinku selama ini akan bermanfaat bagimu. Namun perkenalkanlah bahwa kelak salah seorang keturunanku akan menggantikanmu dalam kedudukanmu."

Jaka Tingkir pulang ke Tingkir untuk menceritakan kepada ibunya mengenai pengalamannya di Sela. Nyai Ageng Tingkir berkata. "Aku sangat senang mendengar semuanya itu. Di Demak aku mempunyai seorang saudara, Kyai Ganjur, yang mempunyai kedudukan tinggi di kraton Demak. Akan kuminta kepadanya untuk memperkenalkan engkau kepada Sri Paduka Sultan di sana. Kau akan kuberi dua orane pembantu untuk menyertaimu ke Demak. Tetapi sekarang mereka masih bekerja di sawah."

Jaka Tingkirpun pergi ke sawah untuk memanggil kedua pembantu tersebut. Setibanya di sawah ia turut membantu mereka bekerja. Pada saat itu, lewatlah Sunan Kalijaga yang melihat jaka Tingkir di sawah, kemudian bersabda, 'Berhentilah bekerja di sawah Jaka Tingkir. Pergilah ke Demak untuk mempersembahkan jasmu kepada Sri Paduka Sultan di sana. Engkaulah yang akan menjadi raja berkuasa di pulau Jawa." Jaka Tingkir segera berlari pulang untuk menceritakan hal ini kepada ibunya.

Tak lama kemudian ia berangkat ke Demak disertai kedua orang pembantunya itu. Setibanya di Demak ia langsung menuju ke rumah Kyai Ganjur.

Menurut cerita, Jaka Tingkir dapat menarik perhatian Sultan Demak. Ketika Sri Paduka selesai sembahyang keluar dari mesjid, Jaka Tingkir sedang berjongkok di tepi kolam mesjid. Ketika Sultan lewat, Jaka Tingkir memberi jalan kepada Sultan dengan meloncat ke belakang menyeberangi kolam. Sultan Demak terperanjat ketika menyaksikan hal itu dan menanyakan siapakah dia. Jaka Tingkir menjawab bahwa ia adaiiah kemenakan Ki Ganjur. Sultan menyuruhnya masuk ke dalam kraton dan mengabdikan kepadanya. Jaka Tingkir segera dapat mengambil hati Sultan Demak, karena ia seorang pemuda yang tampan dan halus budi bahasanya. Ia memperoleh kepercayaan Sultan dan diangkat menjadi Kepala Tamtama (tentara).

Beberapa saat kemudian Sultan bermaksud menambah jumlah tamtamanya dengan empat-ratus orang lagi. Mereka yang melamar harus diuji dulu kesaktiannya. Para calon tamtama harus dapat membuktikan kesaktiannya dengan mengadu kekuatan dengan seekor banteng. Siapa yang dapat menepuk kepala banteng itu dengan telapak tangannya hingga kepala banteng itu pecah, dapat diterima sebagai tamtama. Banyak pria sakti dari seluruh pelosok kerajaan Demak datang untuk mencoba keuntungan. Salah se-

orang pelamar adalah Ki Dadung Awuk, seorang yang terkenal kesaktiannya. Ki Dadung Awukpun segera menghadap kepada Kepala Tamtama, yaitu Jaka Tingkir. Ketika Jaka Tingkir melihat Ki Dadung Awuk, timbullah lasa benci kepada orang desa itu, karena Ki Dadung Awuk sangat buruk rupanya. Maka Jaka Tingkir bertanya kepada Ki Dadung Awuk apakah ia bersedia kesaktiannya diuji dulu olehnya. Ki Dadung Awuk tidak berkeberatan, karena ia terkenal sebagai seorang yang tak terkalahkan. Kemudian Jaka Tingkir menusuk dada Ki Dadung Awuk dengan sebuah tusuk lambut. Segera Ki Dadung Awuk rebah dan meninggal. Hal ini belumlah cukup bagi Jaka Tingkir. Para tamtama diharuskan menusuk tubuh Ki Dadung Awuk dengan keris mereka, sehingga tubuh Ki Dadung Awuk penuh luka dan berlumuran darah.

Kejadian tersebut terdengar oleh Sultan, dan beliau menjadi sangat murka, karena Sultan Demak terkenal sebagai seorang raja yang adil cian bijaksana. Jaka Tingkir langsung dipecat dari jabatannya dan diusir dari Demak. Sebaliknya keluarga Ki Dadung Awuk dianugerahi sejumlah uang yang besar.

Jaka Tingkir sangat menyesali perbuatannya. Kini ia mengembara di hutan dan bertapa di sana untuk memohon pengampunan kepada Allah. Pada suatu hari ia bertemu dengan Ki Ageng Butuh yang bertanya kepadanya, "Siapa-

kah engkau anakku? Wajahmu begitu mirip dengan kakanda Ki Ageng Pengging. Apa yang sedang kaulakukan di sini?" Jaka Tingkir menjawab ia benar putera Ki Ageng Pengging dan menceritakan apa yang telah dialaminya. Ki Butuh memeluk dan mengajak Jaka Tingkir ke rumahnya. Ki Ageng Ngerang dipanggil untuk bertemu dengan Jaka Tingkir. Kedua Kyai tersebut memberi Jaka Tingkir pelajaran dari ilmunya. Setelah beberapa bulan, Ki Ageng Butuh berkata, "Anakku, engkau telah kuberi pelajaran tentang segala yang harus kau ketahui. Kembalilah sekarang ke Demak, Pengging atau Tingkir. Tak lama lagi Sultan Demak akan membutuhkan pertolonganmu. Ia akan mencarimu dan tentu saja di tempat kelahiranmu. Barang siapa yang ditakdirkan menjadi seorang besar harus mengalami banyak percobaan dahulu. Berangkatlah sekarang, doaku bersamamu."

Jaka Tingkir berangkat lagi dan menuju ke Demak. Di sini ia bertanya kepada para tamtama apakah Sultan telah menanyakan tentang dirinya. Akan tetapi jawabannya adaiyah bahwa Sultan tidak pernah menyebut nama Jaka Tingkir lagi. Jaka Tingkir merasa kecewa dan melanjutkan perjalanannya ke Pengging. Ia pergi ke kuburan ayahnya untuk bertapa dan tidur di sana. Pada hari keempat ketika ia sedang tidur, terdengar olehnya suara yang berkata, "Pergilah ke jurusan tenggara. Dekat desa Getas Aji ada seorang Kyai tua yang sangat sakti, Ki Buyut

Banyu-biru. Bergurulah kepadanya dan patuhi semua perintahnya."

Jaka Tingkir terbangun dari tidurnya dan segera berangkat menemui Ki Buyut Banyu-biru. Ki Buyut Banyu-biru mempunyai seorang anak angkat, Ki Mas Manca namanya, seorang keturunan raja Majapahit. Ki Buyut mengetahui bahwa Ki Mas Manca di kemudian hari akan mendampingi seorang raja. Pada suatu hari ia berkata kepada Ki Mas Manca, "Dengarlah anakku, dua hari lagi calon rajamu akan datang ke mari. Setelah berada 3 bulan di Banyu-biru tibalah saatnya ia akan bertindak untuk mencapai tujuannya. Calon junjunganmu ini adalah seorang keturunan Adipati Jayaningrat dari Pengging. Kerajaannya di kemudian hari akan terletak di Pajang. Ia akan menjadi seorang raja yang sangat besar, bijaksana dan sakti. Bahkan musuh-musuhnya akan menghormatinya. Engkau beruntung akan menjadi patihnya. Aku seilantiasa berdoa semoga hal ini tidak lama lagi akan menjadi kenyataan."

Dua hari kemudian Jaka Tingkir tiba. Ki Buyut Banyu-biru menerimanya sebagai murid dan anak angkatnya. Kedua pria muda, Jaka Tingkir dan Ki Mas Manca diberikan pelajaran dalam berbagai ilmu oleh Ki Buyut Banyu-biru. Tiga bulan kemudian Ki Buyut berkata kepada Jaka Tingkir, "Anakku, kinilah saatnya untuk menampakkan dirimu lagi kepada paduka Sultan Demak. Saat ini Sultan berada di Prawata, se-

perti biasanya pada musim kemarau. Akan ku-berikan kepadamu sesuatu agar Sultan menga-sihimu kembali. Ini adaiah segumpal tanah. Masukkanlah tanah mi ke dalam mulut seekor banteng. Banteng itu akan mengamuk dan akan menyerang desa Prawata. Tak seorangpun akan berdaya melawan banteng itu, maka Sultan De-mak akan teringat kepadamu. Bila engkau ha-rus membunuh banteng itu, keluarkanlah gum-palan tanah itu dari mulutnya dulu. Kemudian kau dapat dengan mudah membunuhnya. Aku akan membuat sebuah rakit untuk perjalan-anmu."

Setelah rakit itu selesai, Jaka Tingkir berang-kat disertai oleh Ki Mas Manca, Ki Wuragil dan Ki Wila. Kedua orang terakhir adaiah ke-luarga Ki Buyut Banyu-biru. Demikianlah me-reka menghilir sungai di atas rakit.

Ketika mereka tiba di desa Kedung Srengenge, mereka berjumpa dengan sepasukan buaya. Di desa Kedung Srengenge bertahta seekor raja buaya Bau Rekso namanya. Kemudian terjadi-lah pertempuran sengit antara ratusan ekor bu-aya dengan Jaka Tingkir dan ketiga kawannya yang akhirnya dapat dimenangkan oleh Jaka Tingkir dan ketiga kawannya itu. Ratusan ekor buaya terbunuh berkat kesaktian murid-murid Ki Buyut Banyu-biru. Raja buaya Bau Reksopun menyerahkan dirinya kepada Jaka Tingkir dan berjanji akan mengawal Jaka Tingkir dalam perjalanannya di atas air. Rakitnya kini meng-

hilir di atas punggung empatpuluh ekor buaya. Dan terciptalah suatu lagu yang terkenal sampai sekarang, yaitu, "Sigro milir." (Sang getek sinangga bajul. Kawan dasa kang jageni. Ingarso miwah ing pungkur. Atanapi kanan kinnng. Sang getek lampahnya alón.") Bau Rekso masih berjanji untuk mempersembahkan seekor buaya kepada Jaka Tingkir setiap tahun.

Tak lama kemudian mereka sampai di desa Butuh. Jaka Tingkir mengetuk rakitnya, dan keempatpuluh ekor buaya itu mengerti bahwa ini adalah tanda untuk berhenti. Jaka Tingkir berhenti sebentar untuk tidur sejenak.

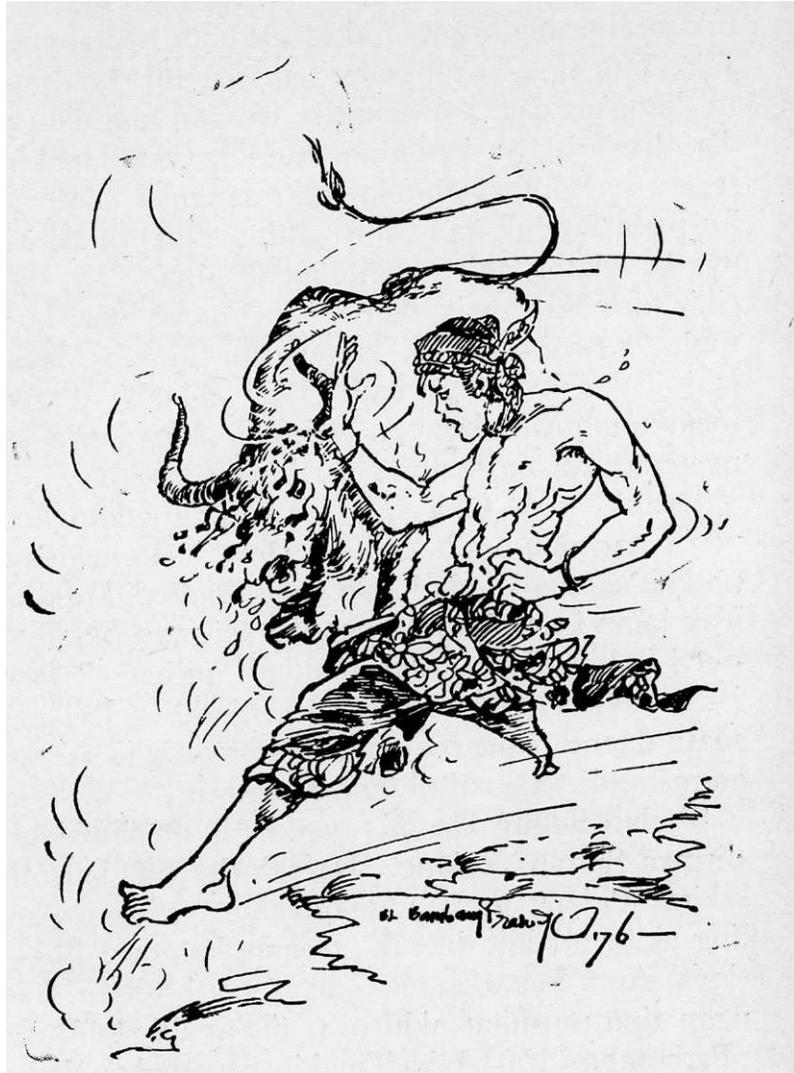
Pada saat itu Ki Ageng Butuh ke luar dari rumahnya dan melihat cahaya (daru) jatuh dari langit. Ia mengikuti arah jatuhnya daru itu dan menemukan Jaka Tingkir yang sedang tidur di atas rakit telah kejatuhan daru itu. Maka iapun membangunkan Jaka Tingkir sambil berkata, "Bangunlah Jaka Tingkir, engkau kejatuhan daru, cahaya kerajaan Demak telah berpindah kepadamu." Kemudian Jaka Tingkir dan ketiga kawannya diajaknya ke rumahnya. Ki Ageng Ngerang dipersilahkan untuk datang juga. Kedua kyai itu memberi Jaka Tingkir pelajaran dari ilmu mereka. Bagi mereka kini sudah jelas bahwa Jaka Tingkir akan menjadi raja, menggantikan Sultan Demak. Merekapun memberikan pelajaran kepada Jaka Tingkir apa yang harus diketahui oleh seorang raja yang baik dan bijaksana.

Akhirnya Jaka Tingkir dan kawan-kawannya mohon diri untuk melanjutkan perjalanan dan menunaikan tugasnya. Mereka tiba di desa Prawata. Sultan Demak masih berada di pasanggrahannya. Jaka Tingkir mencari seekor banteng. Ketika ditemukannya, tanah yang didapatkannya dari Ki Banyu-biru dimasukkan ke dalam mulut banteng itu. Segera banteng itupun mengamuk dan berlari ke pasanggrahan Sultan.

Penduduk desa Prawata menjadi geger, banyak orang terluka dan meninggal dunia, karena serangan banteng itu. Orang-orang memerangi banteng itu dengan tombak dan keris, namun semuanya sia-sia belaka.

Kemudian Sultan memberi perintah kepada tamtamanya untuk memerangi banteng itu tanpa senjata, karena para tamtama telah terlatih untuk mengalahkan seekor banteng dengan menepak kepala banteng dengan telapak tangan mereka hingga kepala banteng itu pecah. Akan tetapi kali ini mereka tidak berhasil. Banyak tamtama sudah gugur dan terinjak oleh banteng itu. Sudah tiga hari kejadian itu berlangsung.

Dari panggung pasanggrahannya Sultan Demak menyaksikan pertarungan antara manusia dan banteng tersebut. Kemudian dilihatnya Jaka Tingkir di kejauhan juga sedang mengamati banteng yang mengamuk itu. Segera Sultan memerintahkan seorang untuk menemui Jaka Tingkir. Semua kesalahan Jaka Tingkir akan diampuni bila ia berhasil membunuh banteng itu.



Dengan telapak tangannya ia menepuk kepala Banteng....



PNRI



Balai Pustaka

Jaka Tingkir menyatakan kesanggupannya. Ia maju ke depan diiringi tabuhan gamelan dan sorak-sorai orang-orang yang memberi semangat. Jaka Tingkir menyongsong banteng itu. Ia segera diangkat oleh banteng itu dengan tanduknya dan dilemparkan ke tanah. Namun Jaka Tingkir segera bangkit. Kemudian dipegangnya banteng itu pada tanduk dan ekornya dan dibantingkannya ke tanah, sehingga gumpalan tanah yang disihir oleh Ki Buyut Banyu-biru itu ke luar dari mulut si banteng. Kini banteng itu tidak berdaya lagi. Tak sukar lagi bagi Jaka Tingkir untuk membunuhnya. Dengan telapak tangannya ia menepuk kepala banteng itu hingga pecah.

Demikianlah Jaka Tingkir mendapatkan kepercayaan dan kasih Sultan Demak. Ia mendapatkan kembali kedudukan yang tinggi di kraton. Tak lama kemudian ia menikah dengan seorang putri Sultan Demak dan menjadi adipati di Pajang. Jaka Tingkir berhasil menjadikan Pajang suatu daerah yang makmur dan sentausa, sehingga menjadi terkenal di dalam sejarah.

Setelah Sultan Demak wafat, ia menamakan dirinya Sultan Pajang. Daerah-daerah lain di sekitar Pajang dapat ditaklukkannya. Yang paling akhir adalah daerah Jipang, karena adipatinya, Arya Penangsang sangat salti, tetapi dengan tipu muslihat akhirnya dapat dikalahkan.

Pada tahun 1503 Jaka Tingkir menamakan dirinya Sultan Hadiwijaya dari Pajang dan diakui sebagai raja yang paling berkuasa di pulau Jawa.

